

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Upaya *Asātiẓ*

1. Pengertian Upaya

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sebuah usaha, kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga diartikan sebuah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, atau memecahkan persoalan dalam mencari jalan keluar.¹ Upaya adalah bagian yang dimainkan oleh seseorang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.²

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh guru, ustadh, maupun ustadzah dalam memberikan pembelajaran yang dapat mencerdaskan para anak didik.

2. Pengertian *Asātiẓ*

Dalam proses pembelajaran sangat di perlukan adanya seorang guru karena guru merupakan salah satu tim sukses demi tercapainya pembelajaran yang di inginkan. Pendidikan menurut Darmanigtyas yang di kutip oleh Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Titik tekan definisi ini terletak pada usaha “sadar dan sistematis”. Dengan

¹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 1250.

² Peter Salim Dan Yeni Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Modern English Press, 2002), 1187.

demikian, tidak semua usaha memb erikan bekal pengetahuan kepada anak didik disebut pendidikan, jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.³

Sehingga dalam proses pembelajaran yang sering dikaitkan dengan dunia pendidikan entah di lembaga pemerintah maupun swasta, pesantren maupun lembaga sekolah formal pasti di butuhkan adanya peran seorang pendidik. Maka dari itu pendidik atau guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Sedangkan pendidik sendiri mempunyai sebutan sendiri-sendiri dalam kegiatan pembelajaran. Seperti halnya dalam lingkungan pesantren atau pondok yang sering disebut dengan dewan *asātīz*.

Dalam bahasa Arab dijumpai kata ustad, mudarris, mu'alim dan mu'adib. Kata ustad jamaknya yaitu *asātīdh* yang berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik), jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun kata mudarris berarti *teacher* (guru), *instructur* (pelatih) dan *lecture* (dosen). Sedangkan kata mu'allim yang juga berarti *teacher* (guru), *instructur* (pelatih), *trainer* (pemandu). Selanjutnya, kata *mu'addib* berarti pendidik atau *teacher in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Quran).⁴

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:

Guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta

³ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 29-30.

⁴ Hery Nor, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lagos Wacana Ilmu, 1999), 31.

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁵

Sedangkan ada pendapat lain mengatakan, guru adalah pendidik professional karena ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁶ Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak didik serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa. Tidak hanya itu, guru juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di permukaan bumi sebagai makhluk Allah yang beriman dan bersosialisasi.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan Merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun moral. Oleh karena itu proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik.⁷ Pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan.⁸

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pendidikan ialah proses mengubah sikap dan tata lara seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan penelitian.

⁵ Undang-undang No.2, Tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 27.

⁶ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 39.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 135.

⁸ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 10.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut Ki Hajar Dewantoro pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sebagaimana dirumuskan dalam undang-undang republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi;

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab.”⁹

Berdasarkan undang-undang di atas salah satu cirri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman, bertaqwa serta memiliki akhlak mulia, sehingga diharapkan salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan di Indonesia adalah ketangguhan dalam iman, bertaqwa serta memiliki akhlak (karakter) yang mulia.

Dengan demikian, pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu

⁹ Undang-undang SIKDIKNAS RI No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 7.

pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (akulturasi dan sosialisasi).

Sedangkan karakter menurut bahasa (*etimologis*) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dan *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara itu dalam kamus besar bahasa Indonesia, pusat bahasa departemen pendidikan nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter menurut istilah adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.¹⁰

Sementara pengertian karakter menurut beberapa pakar pendidikan yaitu;

Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya. Pengertian yang dikemukakan oleh Lickona ini mirip dengan apa

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 10.

yang dikemukakan oleh Aris Toteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habbit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter yang dirumuskan dengan indah; *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintai, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Menurut Suyanto karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan kerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu melibatkan aspek pengetahuan, (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa tiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif.¹¹

Sedangkan menurut Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia terhadap sikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dan Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa karakter atau tabiat adalah fitrah manusia, fitrah tersebut menjadi bahasan pokok dalam pendidikan.¹²

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), 33-34.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, 03.

membedakan dirinya dengan orang lain. Sementara pendidikan karakter sendiri adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Menurut T. Ramli pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak tujuannya adalah membentuk pribadi siswa supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat dan bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu hakikat dari pendidikan karakter adalah konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹³

Berdasarkan definisi pendidikan karakter di atas secara umum karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terpicu dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter adalah sesuatu yang dapat di bangun dengan salah satu cara yaitu pendidikan.

Keharusan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter mulia di pertegas lagi oleh Nabi SAW dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan

¹³ Mutawalia, Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu, *SKRIPSI*, 2017, 25.

kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surge. Berikut ini hadis yang di riwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda;

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

“sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlakunya” (HR. Bukhori No. 3559, dan Ibnu Umar radhiallahu ‘anhu, Muslim No. 2321, dari Ibnu Amr radhiallahu ‘anhu.)

Dalam hadis lain Nabi juga bersabda

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا

“orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya” (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).¹⁴

Dengan demikian karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama islam melalui nash Al-Qur’an dan Hadis. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk taat beribadah dituntut untuk selalu memiliki akhlak yang baik sebab hanya dengan akhlak yang baik manusia akan selamat dan menjadi berbeda dengan makhluk Allah yang lain dan atas hal inilah nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan hadis nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abi Darda’; Rasulullah bersabda: lebih beratnya perkara

¹⁴ Mutawalia, *Penerapan Pendidikan Karakter.*, 27.

yang diletakkan dalam timbangan dihari kiamat adalah takwa kepada Allah dan bagusnya akhlak. (H.R Abi Darda')¹⁵ Sedangkan Karakter dalam pandangan Islam yaitu

حال للنفس راسخة عنها تصدر الأفعال من خير أو شرّ من غير حاجة الى
فكر وروته

Artinya: sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahir berbagai macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Definisi yang dikemukakan oleh Ibrahim Anis ini mengindikasikan bahwa akhlak merupakan dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu yang dilakukan baik menurut syariat dan akal, maka akhlak seseorang itu disebut berperilaku akhlak baik. jika seseorang melakukan yang buruk menurut syariat atau menurut akalnya, maka seseorang itu disebut berperilaku akhlak buruk.¹⁶

Sedangkan menurut Imam Ghozali yang dikutip oleh Jiddy Masyfu' mengatakan bahwa akhlak adalah:

عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة وبسر من
غير حاجة الى فكر وروته

Artinya: suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan

¹⁵ Jiddy Masyfu', Konsep Pendidikan Akhlak..., 54.

¹⁶ Ibid, 53.

tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (al-Ghazali dalam *ihya' ulumu ad-diin*)

Definisi yang digagas oleh imam Al-ghazali ini menunjukkan bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan terpatrit dalam hati, akhlak itu suatu kebiasaan, kesadaran, mudah melakukan tidak ada unsure pemaksaan dan faktor esktern. Misalnya, seseorang yang mendermakan hartanya dengan jarang dilakukan, maka seseorang itu tidak disebut dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya. Suatu perbuatan dapat dinilai baik, jika munculnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memaksakan dirinya untuk mendermakan hartanya, atau memaksa batinnya sehingga terpaksa untuk berderma, maka orang yang semacam ini tidak dapat disebut sebagai dermawan. Pendek kata, seseorang yang berakhlak baik atau buruk tidak dengan pemikiran dan pertimbangan, akan tetapi ia melakukan dengan kesadaran jiwa yang terpatrit dalam hatinya lalu ia melakukannya, sehingga perilaku akhlaknya disebut sifat kepribadian yang berakhlak.¹⁷

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala sesuatu berkaitan dengan perilaku atau perbuatan manusia. Akhlak juga memiliki 5 ciri yaitu, *pertama* akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga sudah menjadi karakternya, *kedua* akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; ini tidak berarti bahwa saat melakukan sebuah perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila, *ketiga* akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, *keempat* perbuatan itu dilakukan dengan sungguh-

¹⁷ Jiddy Masyfu', Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 2, No.1 April 2017, 5.

sungguh. *kelima* perbuatan akhlak (yang baik) adalah perbuatan yang lahir atas dorongan ikhlas semata-mata karena Allah.¹⁸

C. Pembentukan Karakter Religius

Pengertian karakter religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.

Dalam mewujudkan dan menjelaskan nilai-nilai keimana tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negative yang berkembang disekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah kompetensi dalam menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, pada saat itu tidak kompeten lagi.¹⁹

Karakter religius juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Bila jiwa religius telah tumbuh dengan subur dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama peserta didik. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 60-61.

ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.²⁰

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Dalam islam bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Dimensi religius menurut Djameludi Ancok dan Fuad Nashori Saroso membagi dimensi religiusitas menjadi tiga dimensi yaitu:²¹

a. Dimensi keyakinan atau akidah

Dimensi ini menunjukkan pada beberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi, rasul, surga dan neraka juga qadha dan qadar.

b. Dimensi peribadatan

Dimensi ini menunjukkan pada beberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Isi dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, zikir, ibadah qurban dan sebagainya.

²⁰ Anis Khatul Ibadiyah, Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seksi Kerohanian Islam, *SKRIPSI*, 2017.

²¹ Djameluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar Offset, 2001), 80-81.

c. Dimensi akhlak

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa tingkatan berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dari pembentukan karakter akhlak dalam islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, ikhlas, jujur dan suci.²² Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.²³ Adapun pembentukan kabiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.²⁴

Untuk pembentukan karakter tentunya perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter dengan metode penanaman nilai karakter. Metode dapat diartikan sebagai cara yang terkait dengan pengorganisasian kegiatan belajar individual, belajar secara berkelompok, atau kegiatan belajar massal.²⁵

²² Anis Khatul Ibadiyah, Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seksi Kerohanian Islam., 18.

²³ Fauzi Adhim, *Positivie Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak*, (Bandung: Mizan, 2006), 272.

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektf Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya Offset,2012), 31

²⁵ Anisah Basleman, Syamsul Mappa, *Teori Belajar*, (Bandung, Rosdakarya, 2011), 158.

Metode dalam pengajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode dalam mengajar tidak dapat diabaikan karena metode mengajar dapat menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran dan merupakan bagian yang integral dalam sistem pembelajaran.²⁶

Ada beberapa cara dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan harapan, yaitu:²⁷

a. Penanaman dengan Pembiasaan

Seseorang akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama jika ia dibekali dua faktor: pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik.²⁸ Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari berikut ini:

كُلُّ مَبْلُودٍ يُبْدَأُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَايُ يُهَيِّ دَا وَ أَوْ يُبَصِّرَاوِ أَوْ يُمَجِّسَاوِ (رواي البخاري)

“Setiap anak itu dilahirkan dalam fitrah (kesucian) maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R. Bukhari)

Dari hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa jika seseorang di didik sesuai dengan didikan dari orang yang mendidiknya, missal didikan

²⁶ M. Basyirudin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 31.

²⁷ Nasrudin, Pendidikan Tasawuf, (Semarang: RASAIL Media Group, 2009), 36.

²⁸ Ibid.

orang tua muslim kepada anaknya, maka anak tersebut menjadi seorang muslim.

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati si penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang. Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka.

b. penanaman dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam menumbuhkan aspek moral, spiritual, dan etos sosial seseorang.²⁹ Keteladanan merupakan faktor penting dan penentu dalam keberhasilan usaha yang dilakukan dalam menumbuhkan nilai religius.

Metode keteladanan telah praktikan oleh Rasulullah SAW yang diutus untuk menyampaikan wahyu dan mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual, sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal ibadah, kemuliaan, keutamaan dan akhlak terpuji.³⁰ Guru dan orangtua (pendidik) merupakan cara yang paling baik dalam memberikan teladan kepada peserta didik dengan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang religius kepada peserta didik.

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 142.

³⁰ Ibid.

Keteladanan merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai karakter religius yang baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anaknya, dan kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya.

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai religius. Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.”³¹

c. Penanaman dengan Hadiah dan Hukuman

Untuk mendorong dan mempercepat proses penanaman suasana religius, seyogyanya pihak lembaga pendidikan memberikan reward kepada siswa yang berprestasi dan sanksi kepada siswa yang melanggar. Reward sebaiknya diberikan pada akhir tahun, sedangkan sanksi diberikan setiap saat sebagai proses pembiasaan mental. Sebab sesuatu

³¹ Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 89.

yang negatif biasanya cepat merambat kepada yang lain, dan sulit untuk dibendung.³²

Reward yang diberikan harus menarik, sehingga mendorong siswa untuk berlomba-lomba mendapatkannya. Di sinilah pentingnya pelatihan, motivasi, dan praktik yang mendukung dalam proses penanaman suasana religius di lembaga pendidikan. Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan, dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di kehidupan akhirat kelak.³³

Dalam pengembangan atau pembentukan karakter metode penanaman karakter diyakini penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah.

D. Pengembangan Karakter Religius

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan lembaga untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan Pendidikan karakter

³²

³³ Jamal Ma'mur Usmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 180

adalah mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai karakter, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai universal dan tradisi budaya yang religius; menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.³⁴

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional,

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.³⁵

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup bagaimana perilaku guru, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter

³⁴ Hasan Said Hamid, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, Badan Penulisan Dan Pusat Pengembangan Kurikulum, 2010), 07.

³⁵ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Pembinaan Pendidikan Karakter Disekolah Menengah Pertama*, Jakarta, 2010.

mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktivitiasi otak tengah secara alami.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowling*), pelaksana naan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowling* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (penguatan emosi) tentan moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik atau warga sekolah lain yang terlibat daa sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral).³⁶

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowling*, kemudian *moral feeling*,

³⁶ Hasan Said Hamid, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, Badan Penulisan Dan Pusat Pengembangan Kurikulum.

dan moral action. Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral dimiliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh. Menurut Mochtar Buchori Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Untuk sampai ke peaksis, ada satu peristiwa batin dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai.³⁷

Pengembangan karakter harus secara terus menerus dilakukan secara holistic dari semua lingkungan pendidikan yakni; keluarga, sekolah dan masyarakat. Dijelaskan oleh Lickona, Schaps dan Lewis bahwa didalam mengembangkan pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk bersikap dan berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif, dengan cara:

1. Mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif
2. Mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berfikir, berperasaan dan berperilaku
3. Menggunakan pendekatan yang afektif, komprehensif, intensif dan proaktif
4. Menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian
5. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral
6. Mengembangkan kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan

³⁷, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

7. Membangkitkan motivasi intrinsik untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya
8. Mengajurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran
9. Merangsang tumbuhnya kepemimpinan transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat
10. Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter
11. Mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merangsang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya.³⁸

Pengembangan pendidikan karakter tersebut menjadi bagian dari program sekolah, bukan hanya menjadi tanggung jawab salah satu mata pelajaran, satu guru, satu kegiatan saja. Pengembangan pendidikan karakter diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar dikelas dan kegiatan ekstrakurikuler secara komprehensif. Disebutkan oleh Azzet bahwa Pengembangan pendidikan karakter kepada peserta didik agar mereka tumbuh dan berkembang bersama nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan kebangsaan³⁹

- a. Karakter yang berkaitan dengan Tuhan Yang Mahakuasa

Nilai karakter yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius yang dikembangkan dalam diri peserta didik adalah

³⁸ Ibid.

³⁹ Azzet, A. M, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011)

terbangunnya pikiran, perkataan dan perbuatan yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Ajaran agama seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari

b. Karakter yang berkaitan dengan diri sendiri

Didalam karakter ini yang perlu dikembangkan adalah kejujuran, tanggung jawab. Manusia yang bertanggung jawab adalah yang memiliki sikap dan perilaku dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya baik yang dilakukan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar, bangsa dan negaranya. Karakter yang lain adalah rasa percaya diri, disiplin, bekerja keras, kemampuan untuk mandiri, rasa ingin tahu tentang sesuatu secara lebih baik atau mendalam dan mencintai ilmu pengetahuan, berjiwa wirausaha, bergaya hidup sehat.

c. Karakter yang berkaitan dengan sesama manusia

Pendidikan karakter ini mempunyai aspek-aspek terbangunnya kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, demokratis, berusaha berbuat sesuatu yang berguna bagi orang lain dan menghargai hasil karya orang lain, berkata dan berperilaku santun, patuh pada peraturan sosial.

d. Karakter yang berkaitan dengan lingkungan

Pendidikan karakter ini mempunyai aspek-aspek antara lain: peduli sosial dan lingkungan, menghargai nilai-nilai kebangsaan dan berjiwa

nasionalis. Karakter peduli sosial adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk membutuhkan. Adapun karakter peduli lingkungan dapat ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah pada lingkungan alam yang terjadi di sekitar kita dan berusaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.⁴⁰ Pengembangan pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik merupakan usaha untuk mengembangkan motivasi belajar guna mencapai prestasi belajar yang optimal.⁴¹

E. Nilai-Nilai Karakter Religius

Menurut Djahari bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu tentang apa yang berharga dan tidak berharga untuk di capai. Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh Mulyana bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, Allfort menempatkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, sikap, keinginan dan kebutuhan. Dari pengertian tersebut tentang nilai di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak.

Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku baik atau tidak baik dilakukan. Maka yang dimaksud nilai-nilai karakter berarti nilai yang dilaksanakan karena pertimbangan. *Indonesian*

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

Heritage Foundation (IHF) merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yaitu:⁴² 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri 3) Jujur, 4) Hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli dan kerjasama, 6) Percaya diri, kreatif, kerjakeras, dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati, dan 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Karakter sama dengan nilai (value), maka peneliti disini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai religius terdapat beberapa perbedaan di kalangan banyak tokoh, antara lain:

Dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, ada beberapa nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:⁴³

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

b. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh – sungguh. Seperti halnya mencari ilmu

⁴² Mutawalia, Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu, *SKRIPSI*, 2017, 40.

⁴³ Agus Maimun Dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternative Di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki-Press, 2010), 83-89.

merupakan salah satu manifestasi dari sikap *jihadunnafis* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

e. Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai – nilai.

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Menurut Gay dan Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dicatat oleh Asmaul Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:⁴⁴

⁴⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius* 67-68.

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

2. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

3. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

4. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

5. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.

7. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.⁴⁵

Menurut Zayadi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:⁴⁶

a) Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
2. Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter dalam perspektif Islam, 93-98.

3. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
4. Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
5. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
6. Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
7. Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
8. Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b) Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:⁴⁷

1. Sillat al-rahim, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
2. *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
3. *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
4. *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
5. *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.

⁴⁷ Ibid.,

6. *Al- Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
7. *Al-Wafa*, yaitu tepat janji
8. *Insyirah*, yaitu lapang dada.
9. *Al- amanah*, yaitu bisa dipercaya.
10. *Iffah* atau *ta' affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.
11. *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
12. *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Dari beberapa nilai-nilai religius di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan nilai-nilai itulah yang nantinya akan menyatu dalam diri siswa, menjiwai setiap perkataan, akan ada kemauan dan perasaan yang tumbuh dari sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut maka akan terbentuk karakter religius dengan sendirinya dalam diri siswa.⁴⁸

⁴⁸ Mutawalia, *Penerapan Pendidikan Karakter.*,